

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih fokus pada pembentukan karakter Ayah yang mengidap *Intellectual Disability & Autism Spectrum Disability*.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk menganalisis penerapan teori *praise of characters* dalam pembentukan tokoh ayah Dodo pada film *Miracle In Cell No.7* (2022) dengan menggunakan teori dari Robert McKee pada bagian pembentukan figur karakter Robert McKee yaitu *Praise of Characters* dalam proses pembentukan karakter yang terdapat pada sebuah film.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana analisis penerapan teori *praise of characters* dalam pembentukan tokoh ayah Dodo pada film *Miracle in Cell no.7* (2022)?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan teori *praise of characters* dalam pembentukan tokoh ayah Dodo pada film *Miracle in Cell no.7* (2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter

Karakter dalam film sendiri menurut McKee (2021), memiliki tujuan utama ialah bagaimana sebuah karakter itu dapat memperkaya wawasan mengenai sifat karakter fisik dan mempertajam teknik kreatif kita dan hal ini dilakukan saat kita menemukan karakter yang memiliki kepribadian yang kompleks. Karakter yang diambil dari semua era sendiri memiliki tujuan yaitu bertugas untuk mengilustrasikan dengan contoh dan memperjelas poin yang memang sudah ada. Sebenarnya terdapat 3 bagian dalam karakter, namun penulis hanya fokus pada salah satunya yaitu pada *Praise of Characters*. Jadi, pada bagian pertama ini terdapat *Praise of Characters*, dalam bagian ini mengeksplorasi sumber inspirasi dari penemuan

karakter dan menjabarkan pada pekerjaan dasar dan dalam hal ini membentuk sebuah bakat *talents* untuk menciptakan karakter/tokoh manusia fiksi yang dibayangkannya dengan luar biasa.

Pada bagian kedua ini yaitu pembangunan karakter yang juga memiliki beberapa aspek, yaitu adanya konteks karakter berdasarkan genre, kinerja, serta adanya hubungan pembaca, penonton, atau karakter. Sedangkan pada pembangunan karakter yang ketiga ini menggambarkan sebuah prinsip dan teknik desain pemeran dengan memetakan persona dramatis yang diambil dari prosa berdasarkan lima karya, seperti pada bioskop, teater, serta televisi yang berbentuk panjang. Dengan kata lain bahwa ketiga aspek ini adalah cara membangun karakter seseorang diperlukan fondasi dan rencana yang matang, agar tujuan yang ingin dicapai jelas dan mempertajam poin apa yang mau diberitahukan kepada penonton. McKee (2021) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Character The Art of Role and Cast Design for Page, Stage, and Screen*, bahwa secara keseluruhan ia akan menguraikan karakter alam semesta menjadi galaksinya, galaksi menjadi tata surya, dan tata surya menjadi planet, serta planet menjadi ekologi. Ekologi ini sendiri memiliki kekuatan kehidupan yang dapat membantu penulis untuk memberikan ungkapan makna kreatif dalam unsur misteri manusia. Dengan ini, penulis sebenarnya berusaha untuk memperdalam pengetahuan atau wawasan mengenai adanya kompleksitas sebuah karakter dan mempertajam penglihatan kita untuk bersifat ekspresif. Sehingga dalam hal ini dapat dipastikan bahwa seorang karakter diperlukan dimensi dunia sendiri dan diperlukan seorang karakter yang dapat dibangun dengan sikap untuk memberikan keyakinan kepada penonton, agar larut ke dalam ceritanya itu.

Sebuah karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah film itu sendiri, sehingga pembuat film berusaha membuat cerita dengan kemungkinan memiliki bagian-bagian yang dapat membuat penonton menjadi kagum, tetapi tidak akan membuat penonton dapat mengangumi setiap adegan secara menyeluruh. Dalam hal ini juga sebuah karakter dalam setiap adegan dapat dipastikan memiliki sebuah perubahan emosi yang naik dan turun, oleh sebab itu terdapat istilah *character arc*. *Character arc* ini merupakan sesuatu yang harus berkembang secara

organik dari karakter itu sendiri. Tentunya, tidak dapat menyusun busur karakter tanpa membuat sebuah formula dari awal pengembangan cerita dan karakter dalam proses pembuatan film (Weiland, 2016, hlm, 2—3). Semua karakter ini mewujudkan pola dasar universal, yang dapat membantu untuk menghuni busur karakter yang kuat. Busur karakter menunjukkan perubahan yang dilalui seseorang karakter selama sebuah cerita ini berlangsung (Schmidt, 2012, hlm. 3). Sehingga dengan kata lain, bahwa sebuah karakter perlu adanya formula saat pertama kali karakter tersebut dibentuk. Karakter yang berhasil dinikmati oleh penonton berarti proses pengembangan karakter saat pertama kali film ini dilakukan sudah melalui proses yang tepat, proses yang detil untuk bagaimana karakter ini akan berkembang dari setiap adegannya tersebut tanpa berlebihan. Oleh sebab itu, dalam proses pengembangan karakter sangat diperlukan dan diperhatikan dengan adanya *character arc* yang ada pada setiap karakternya, agar karakter tersebut dapat dinikmati dengan baik oleh penonton.

Sebuah *character arc* telah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu perubahan positif, perubahan datar, dan perubahan negatif. Perubahan positif ini adalah busur karakter yang paling populer dan sering kali paling beresonansi. Tokoh protagonis akan memulai dengan berbagai tingkat ketidakpuasan dan penyangkalan pribadi. Selama cerita berlangsung, karakter ini akan dipaksa untuk menantang keyakinannya tentang dirinya sendiri dan dunia. Lalu dengan perubahan yang kedua, yaitu perubahan datar, banyak cerita populer menampilkan karakter yang pada dasarnya sudah lengkap. Dapat dikatakan sudah menjadi pahlawan dan tidak memerlukan pertumbuhan pribadi yang nyata untuk mendapatkan kekuatan batin untuk mengalahkan antagonis eksternal. Karakter-karakter ini adalah katalisator untuk perubahan dalam cerita dunia di sekitar mereka, serta dalam hal ini untuk memicu busur pertumbuhan yang menonjol pada karakter minor. Sedangkan dengan perubahan negatif ini lebih banyak variasi daripada busur lainnya. *Arc* perubahan negative ini menghadirkan karakter yang berakhir dalam keadaan yang lebih buruk daripada saat karakter ini memulai cerita di dalam film (Weiland, 2016, hlm, 3 dan 4). Dengan demikian, bahwa *character arc* ini merupakan salah satu bagian terpenting bagi keberlangsungan sebuah cerita, hingga bagaimana karakter

ini sudah tampil di depan layar kamera. Sehingga dapat tercipta karakter-karakter yang membuat orang kagum. Dengan ini dapat dipastikan pula bahwa setiap karakter seperti protagonis dikagumi oleh banyak pihak karena ada beberapa protagonis setiap karakternya sengaja dirancang untuk dapat belajar dari setiap perubahan adegan, layaknya seperti manusia yang hidupnya baik dan sukses selalu belajar dari setiap harinya.

Pada buku dengan judul *45 Master Characters* yang ditulis oleh Victoria Lynn Schmidt, bahwa setiap karakter protagonis yang hebat akan belajar dan tumbuh dari pengalamannya dalam sebuah cerita. Karakter yang dibangun harus muncul di akhir cerita sebagai orang baru yang telah belajar sesuatu dari perjalanannya. Pola dasar utama yang dibahas dalam buku ini dikelompokkan menjadi tiga belas karakter pendukung pria dan wanita dan tiga puluh dua karakter pahlawan dan penjahat. Dalam menggunakan pola dasar, dan esensi karakter dapat dipersempit, sehingga hal ini seperti melompat dari halaman ke pembaca alih-alih yang berbaur dengan karakter lain. Setiap arketipe memiliki motivasi, ketakutan, dan kepeduliannya sendiri yang menggerakkannya, serta alur cerita ke depan. Setelah itu, sangat penting mengetahui setiap aspek karakter secara detil untuk membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan dalam situasi apa pun dengan plot yang dihadapinya tersebut (Schmidt, 2012, hlm. 3 dan 4). Hal ini sangat baik untuk karakter kedepannya, seorang pembuat film yang sudah matang ketika pembentukan karakter ini dipastikan sudah paham dan sudah memiliki gambaran secara detil bagaimana proses yang dibangun ini dapat berjalan sesuai dengan keadaan maupun lingkungan karakter di dunia cerita yang terkait. Sehingga karakter yang dibangun pastinya memiliki kejelasan yang dapat ditangkap oleh penonton bagaimana karakter ini akan berjalan selama film berlangsung.

B. ID (Intellectual Disability) & ASD (Autism Spectrum Disability)

Kecacatan intelektual (ID) dan gangguan spektrum autisme (ASD) paling umum secara gangguan perkembangan terjadi pada manusia. Jika digabungkan, hal ini mempengaruhi antara 3—5% dari populasi. Selain itu, dapat ditemukan bersama pada individu yang sama pula, sehingga menyulitkan pengobatan (Srivastava, dan

Kelompok gen yang terkait dengan kecacatan intelektual atau gangguan spektrum autisme terlibat dalam banyak hal yang sama secara fungsi molekuler dan biologis. Hal ini tidak terduga karena ID dan ASD adalah komorbiditas dalam banyak entitas genetik, ID dan ASD sendiri adalah gangguan perkembangan saraf. Dengan demikian, terkait gen yang ini kemungkinan memengaruhi fungsi gen lain. Gen-gen tersebut terlibat dalam banyak fungsi molekuler dan biologis (pensinyalan, penerjemahan, serta adhesi) dan hal yang terpenting yaitu pada fungsi sel normal (Srivastava, dan Schwartz, 2014, hlm. 14). Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki kebutuhan kesehatan tambahan jangka panjang yang dialami oleh orang-orang yang memiliki gangguan disabilitas intelektual dan autisme. Telah ditemukan pula bahwa mengukur sejauh mana kondisi kesehatan mental, gangguan sensorik, dan disabilitas fisik nyatanya seperti yang kita ketahui bahwa lebih sering dibandingkan, baik hanya terjadi pada gangguan disabilitas intelektual saja atau autisme saja atau bahkan keduanya. Hal ini mungkin berdampak pada kualitas hidup dan dapat menimbulkan tantangan besar bagi orang lain, terlebih jika orang yang memiliki gangguan intelektual disabilitas maupun autisme ini bekerja atau memiliki pekerjaan (Dunn, et. al, 2020, hlm. 9). Dalam kata lain, kebutuhan bagi penderita harus menerima pengecekan kesehatan secara lebih detil dan tepat agar dapat diterima dalam jangka panjang. Perlu pula mengetahui terkait *treatment* apa yang memang sesuai dan tepat, semakin cepat tindakan lebih lanjut berjalan kemungkinan akan semakin berkurang permasalahan mengenai intelektual disabilitas dan spektrum autisme yang ada di seluruh dunia ini.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode dengan memfokuskan yaitu memastikan bahwa pembaca nantinya dapat menangkap perspektif secara akurat. Beberapa peneliti telah menggunakan sebuah gambar bergerak atau video untuk menunjukkan kepada peserta, agar mereka dapat memeriksa interpretasi mereka secara mandiri dengan interpretasi informan (Bogdan et al., 2007). Dalam artiannya bahwa metode ini dapat memastikan bahwa